

ANALISIS PERMINTAAN SAYURAN DATARAN TINGGI OLEH RUMAHTANGGA DI KOTA MATARAM

M. YUSUF¹ dan MUJI RAHAYU²

Fakultas Pertanian UNRAM¹ dan BPTP NTB²

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui jenis, jumlah dan pengeluaran konsumsi sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram. Metode penelitian adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jenis sayuran dataran tinggi yang banyak di konsumsi oleh rumahtangga di komplek perumahan yaitu tomat sebanyak 4,20 kg/bulan dan rata-rata atau sebesar Rp. 26.600/bulan, sedangkan untuk rumahtangga di perkampungan yaitu bawang putih sebanyak 3,03 kg/bulan atau sebesar Rp. 23.256/bulan; (2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, total pengeluaran daging dan jumlah anggota keluarga. Rincian faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi untuk rumahtangga di kompleks perumahan adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, pendapatan rumahtangga, pekerjaan ibu rumahtangga dan pekerjaan kepala keluarga. Sementara itu, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi untuk rumahtangga di perkampungan adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, nilai pengeluaran daging dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci: permintaan, sayuran dataran tinggi, dan rumahtangga

PENDAHULUAN

Sumberdaya lahan pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) cukup potensial untuk dikembangkannya berbagai komoditas hasil pertanian, termasuk di dalamnya komoditas sayur-sayuran. Menurut data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTB (2010) menyebutkan bahwa pertumbuhan dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTB terbesar kedua setelah pertambangan dan penggalian yaitu sebesar Rp 9.817.353 juta (19,89 %). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sektor pertanian NTB merupakan sektor penggerak untuk sektor-sektor lainnya (NTB Dalam Angka, 2011).

Kota Mataram yang merupakan ibu Kota Provinsi NTB memiliki areal pengembangan sayuran relatif sempit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTB (2011) menunjukkan bahwa areal pengembangan sayuran di Kota Mataram hanya 94 ha (0,43%) dari keseluruhan lahan seluas 21.840 ha. Namun demikian di lihat dari jumlah penduduk untuk konsumen sayuran di Kota Mataram jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di NTB, sehingga produksi sayuran yang dihasilkan tidak mencukupi permintaan yang ada di Kota Mataram. Oleh karena itu untuk memenuhi kekurangan produksi sayuran tersebut di datangkan dari luar Kota Mataram (NTB Barat Dalam Angka, 2011).

Secara garis besar sayuran yang di konsumsi oleh masyarakat dapat dipilah menjadi dua yaitu sayuran dataran tinggi dan sayuran dataran rendah. Sayuran dataran tinggi diantaranya kentang, wortel, bawang putih, bawang daun, buncis, kubis. Sayuran dataran rendah diantaranya bawang merah, sawi, kangkung, bayam. Umumnya masyarakat yang banyak mengkonsumsi sayuran dataran tinggi adalah golongan menengah ke atas. Sayuran dataran tinggi yang banyak disukai adalah asparagus, wortel, kentang di samping sayuran komersial lainnya seperti bayam, kubis, kol, sawi dan lain sebagainya. Demikian dilakukan sebagai penyeimbang terhadap kebutuhan daging (Setiawan, 1995; Rustiati, 1996).

Permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di NTB khususnya Kota Mataram cukup tinggi dan belum dapat dipenuhi, dan untuk memenuhinya diperlukan pengadaan dari luar Kota Mataram. Sebagai contoh rata-rata konsumsi sayuran per rumahtangga secara umum di Provinsi NTB tahun 2010 berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan (BKP) sebesar 170,7 gr/kapita/hari atau 62,3 kg/kapita/tahun. Jenis dan jumlah konsumsi sayuran antar rumahtangga bervariasi yang di duga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi (BKP Provinsi NTB, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Jenis sayuran dataran tinggi apa saja yang di konsumsi oleh rumahtangga serta berapa jumlah dan pengeluaran konsumsinya di

Kota Mataram; (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Permintaan Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga di Kota Mataram”.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui jenis, jumlah dan pengeluaran konsumsi sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Penelitian dilakukan di Kota Mataram tahun 2012, yang meliputi 3 (tiga) wilayah kecamatan secara *cluster sampling* yaitu Kecamatan Sandubaya mewakili wilayah timur, Kecamatan Mataram mewakili wilayah tengah, dan Kecamatan Ampenan mewakili wilayah barat. Penentuan lokasi penelitian pada masing-masing kecamatan di pilih dengan mengambil sejumlah sampel yang ada di kompleks perumahan dan perkampungan. Penentuan lokasi ini atas pertimbangan bahwa rumahtangga di kompleks perumahan cenderung mengkonsumsi sayuran dataran tinggi dibandingkan dengan rumahtangga di perkampungan.

Penentuan jumlah responden dilakukan secara *quota sampling* sebanyak 30 responden. Masing-masing Kecamatan terpilih ditetapkan sebanyak 10 responden dengan rincian lima responden untuk rumahtangga di kompleks perumahan dan lima responden untuk rumahtangga di perkampungan. Kemudian pengambilan sampel dilakukan secara *asidental sampling*.

Jenis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber data meliputi: data primer dan data sekunder. Variabel yang dikur meliputi: (1) Jenis dan jumlah sayuran dataran tinggi yang di beli dan di konsumsi oleh rumahtangga, (2) Pengeluaran konsumsi sayuran dataran tinggi; (3) Komposisi pengeluaran rumahtangga untuk sayuran dataran tinggi; (5) harga sayuran; (6) pendapatan rumahtangga; (7) Pendapatan rumahtangga; (8) Jumlah anggota keluarga; dan tingkat pendidikan ibu rumahtangga.

Analisis Data: (1) Untuk mengetahui jenis sayuran dataran tinggi yang di beli dan di konsumsi dilakukan dengan analisis deskriptif; (2) Untuk mengetahui jumlah sayuran dataran tinggi yang di konsumsi dilakukan dengan menggunakan persamaan matematis (volume konsumsi x frekuensi mengkonsumsi; (3) Untuk mengetahui pengeluaran konsumsi sayuran dataran tinggi oleh rumah tangga di Kota Mataram digunakan rumus sebagai berikut :

$$P_{SDT} = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi}$$

Keterangan :

P_{SDT} = Total pengeluaran sayuran ke-i (Rp), P_{xi} = Harga sayuran ke-i (Rp/kg), X_i = Jumlah sayuran ke-i (Kg)

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram digunakan analisis regresi berganda (Awat, 1995):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \beta_8 D_3 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Persamaan 1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan oleh Rumahtangga di Kota Mataram

Persamaan 2 : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan oleh Rumahtangga di Kompleks Perumahan dan Perkampungan di Kota Mataram

- | | |
|--|--|
| β_0 = <i>Intercept</i> | X_3 = Total pengeluaran daging (Rp/bulan) |
| β_i (1,2,3,...,n) = Koefisien regresi dari variabel bebas ke-i | X_4 = Total pengeluaran telur (Rp/bulan) |
| D_i (1,2,3,...,n) = Dummy dari variabel bebas ke-i | X_5 = Jumlah anggota keluarga (orang) |
| Y = Total pengeluaran sayuran dataran tinggi (Rp/bulan) | X_6 = Jumlah tanggungan balita (orang) |
| X_1 = Total pengeluaran sayuran dataran rendah (Rp/bulan) | D_1 = Tempat tinggal rumahtangga |
| X_2 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan) | = 1, rumahtangga tinggal di kompleks perumahan |
| | = 0, rumahtangga tinggal di perkampungan |

D1*= Pendidikan ibu rumahtangga
 = 1, sekolah
 = 0, tidak sekolah
 D2 = Pekerjaan ibu rumahtangga
 = 1, bekerja sebagai swasta
 = 0, lainnya

D3 = Pekerjaan kepala keluarga
 = 1, bekerja sebagai swasta
 = 0, lainnya

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara menyeluruh atau bersama-sama terhadap variable terikat (besarnya permintaan sayuran dataran tinggi) maka dilakukan pengujian dengan uji F :

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k-1)} \qquad F_{tabel} = F_{1-\alpha}(k,n-k-1)_{db}$$

Keterangan: k= Jumlah parameter, n = Jumlah sampel, R²= Koefisien determinasi

Kriteria keputusan:

1. Jika F hitung ≤ F tabel maka H₀ diterima, berarti variabel bebas (harga sayuran dataran tinggi, harga sayuran dataran rendah, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumahtangga, dan tempat tinggal) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan sayuran dataran tinggi di Kota Mataram.
 2. Jika F hitung > F tabel maka H₁ diterima, berarti variabel bebas (harga sayuran dataran tinggi, harga sayuran dataran rendah, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga,) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan sayuran dataran tinggi di Kota Mataram.
- Pengujian koefisien regresi secara parsial digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{hit} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi yang diperoleh dari variabel bebas ke-i
 Se(b_i) = Standar deviasi yang dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$Se(b_i) = \sqrt{\frac{S^2_{Y1,2,\dots,k}}{\sum X_i^2 (1-R^2)}}$$

Rumusan hipotesis :

H₀ : b_i = 0 artinya secara parsial variabel ke-i tidak berpengaruh nyata terhadap Y
 H₁ : b_i ≠ 0 artinya secara parsial variabel ke-i berpengaruh nyata terhadap Y

Kriteria keputusan :

1. Jika t hitung ≤ t tabel maka H₀ diterima artinya bahwa secara parsial variabel bebas ke-i tidak berpengaruh terhadap total pengeluaran sayuran dataran tinggi.
2. Jika t hitung > t tabel maka H₁ diterima artinya bahwa secara parsial variabel bebas ke-i berpengaruh terhadap total pengeluaran sayuran dataran tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas reponden pada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran datan tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Rumahtangga Responden di Kota Mataram Tahun 2012

No.	Uraian	Komplek Perumahan	Perkampungan
1.	Jumlah responden (n)	15	15
2.	Umur (tahun) - Rata-rata - Kisaran	40 26 – 54	41 26 – 54
3.	Tingkat Pendidikan Ibu Rumahtangga - Tidak Sekolah - Tidak Tamat Sekolah Dasar - Tamat Sekolah Dasar - Tamat Sekolah Menengah Pertama - Tamat Sekolah Menengah Atas - Perguruan Tinggi	1 0 0 0 6 8	2 3 4 1 5 0
4.	Pekerjaan Kepala Keluarga - <i>Pekerjaan Pokok</i> ▪ Tidak Bekerja ▪ PNS ▪ Polri ▪ Swasta ▪ Buruh (Tukang) - <i>Pekerjaan Sampingan</i> ▪ Tidak Bekerja ▪ PNS ▪ Polri ▪ Swasta ▪ Buruh (Tukang)	4 2 2 7 0 11 0 0 0 4 0	5 0 0 6 4 13 0 0 0 1 1
5.	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga - Pekerjaan Pokok ▪ Tidak Bekerja ▪ PNS ▪ Polri ▪ Swasta ▪ Buruh (Tukang) - Pekerjaan Sampingan ▪ Tidak Bekerja ▪ PNS ▪ Polri ▪ Swasta ▪ Buruh (Tukang)	8 4 1 2 0 9 0 0 0 6 0	10 0 0 2 3 11 0 0 0 2 2
6..	Pendapatan dalam satu bulan terakhir (Rp/bulan) - Rata-rata - Kisaran	6.400.000 3.000.000 – 15.000.000	1.036.667 450.000 – 2.000.000
7.	Jumlah anggota keluarga (orang) - Rata-rata - Kisaran	5 3 – 8	5 2 – 9
8.	Luas bangunan (are) - Rata-rata	1,56	0,40

Sumber: Data Primer diolah, 2012

Jenis, Jumlah dan Pengeluaran Konsumsi Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga di Kota Mataram

Jenis, jumlah dan pengeluaran konsumsi sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram disajikan pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Jenis, Jumlah dan Pengeluaran Konsumsi Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga di Kota Mataram, Februari 2012

No.	Jenis Sayuran Dataran Tinggi	Rata-rata Jumlah Konsumsi Sayuran Dataran Tinggi (Kg/bulan)		Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Sayuran Dataran Tinggi (Rp)	
		Kompleks Perumahan	Perkampungan	Kompleks Perumahan	Perkampungan
1	Kubis	1,37	1,19	4.107	3.552
2	Kentang	1,87	1,12	14.907	9.067
3	Wortel	2,68	1,10	25.831	10.775
4	Buncis	1,20	0,33	5.559	1.575
5	Tomat	4,20	2,95	26.600	18.479
6	Bawang putih	1,12	3,03	8.638	23.256
Jumlah		12,44	9,72	85.642	66.704

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis sayuran dataran tinggi yang paling banyak di konsumsi oleh rumahtangga di kompleks perumahan adalah tomat dengan rata-rata konsumsi sebanyak 4,20 kg/bulan atau sebesar Rp. 26.600/bulan. Hal ini disebabkan karena tomat sering digunakan oleh ibu rumahtangga sebagai salah satu bumbu utama yang digunakan untuk menyajikan berbagai macam jenis olahan sayur. Selin itu rumahtangga di kompleks perumahan cenderung mengkonsumsi tomat dalam bentuk segar.

Permintaan terbesar kedua yaitu wortel dengan rata-rata konsumsi sebanyak 2,68 kg/bulan atau sebesar Rp 25.831/bulan. Wortel biasanya disajikan dalam berbagai macam jenis olahan sayur. Sebagian besar Ibu rumahtangga di kompleks perumahan lebih banyak memilih wortel impor, menurut mereka warna dari wortel impor tersebut lebih menarik dan isinya lebih tebal dibandingkan dengan wortel biasa walaupun harga dari wortel impor lebih mahal. Selanjutnya diikuti oleh kentang, kubis, dan buncis dengan rata-rata konsumsi masing-masing sebanyak 1.87 kg/bulan; 1,37 kg/bulan; dan 1,20 kg/bulan atau jika dirupiahkan setara dengan Rp. 14.667/bulan; Rp. 6.150/bulan dan Rp. 6.070/bulan. Kentang biasanya digunakan untuk berbagai macam menu olahan sayur dan camilan. Sedangkan kubis dan buncis biasanya di makan mentah untuk lalapan dan sebagai pelengkap menu masakan lainnya.

Permintaan sayuran dataran tinggi dengan rata-rata konsumsi paling rendah yaitu bawang putih sebanyak 1,12 kg/bulan atau sebesar Rp. 8.638/bulan. Biasanya bawang putih ini digunakan sebagai bumbu pelengkap pada jenis masakan tertentu.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa sayuran dataran tinggi yang paling banyak di konsumsi sehari-hari oleh rumahtangga di perkampungan yaitu bawang putih dengan rata-rata konsumsi sebanyak 3,03 kg/bulan atau sebesar Rp. 23.256/bulan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan rumahtangga di kompleks perumahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumahtangga di perkampungan lebih banyak dan lebih sering menggunakan bawang putih. Hal ini dipengaruhi oleh selera dari masing-masing rumahtangga dan kebiasaan konsumsi dalam menyajikan ragam menu dengan berbagai jenis masakan olahan untuk konsumsi keluarga.

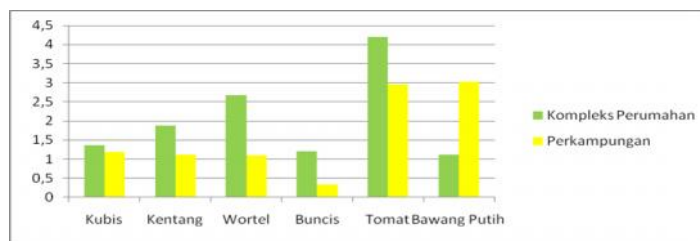
Permintaan terbesar kedua yaitu tomat dengan rata-rata konsumsi sebanyak 2,95 kg/bulan atau sebesar Rp. 18.479/bulan. Tomat selalu dibutuhkan oleh semua konsumen baik itu rumahtangga di kompleks perumahan maupun di perkampungan, karena tomat merupakan salah satu bumbu utama untuk menyajikan berbagai menu masakan sehari-hari.

Selanjutnya diikuti oleh kubis, kentang, dan wortel dengan rata-rata konsumsi masing-masing sebanyak 1,19 kg/bulan; 1,12 kg/bulan; dan 1,10 kg/bulan atau jika dirupiahkan setara dengan Rp. 3.552/bulan; Rp. 9.067/bulan dan Rp. 10.775/bulan. Sebagian besar rumahtangga di perkampungan jarang mengkonsumsi ketiga jenis sayuran tersebut dan adapula yang sama sekali tidak mengkonsumsi. Hal ini dikarenakan faktor selera antar rumahtangga yang variatif dan kemampuan ekonomi dalam membeli jenis sayuran yang dapat mencukupi kebutuhan konsumsi untuk seluruh anggota keluarganya. Karena jika di lihat dari harga untuk kentang dan wortel lebih mahal dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya. Sehingga rumahtangga di perkampungan cenderung mengkonsumsi sayuran yang memiliki nilai gizi lebih rendah dengan harga murah dan jumlah yang di dapat lebih banyak dibandingkan dengan sayuran bernilai gizi tinggi yang harganya relatif lebih mahal seperti wortel dan kentang.

Permintaan yang paling rendah yaitu buncis dengan rata-rata konsumsi sebanyak 0,33 kg/bulan atau sebesar Rp. 1.575/bulan. Hal ini disebabkan karena rumahtangga di perkampungan jarang menggunakan buncis sebagai menu masakannya.

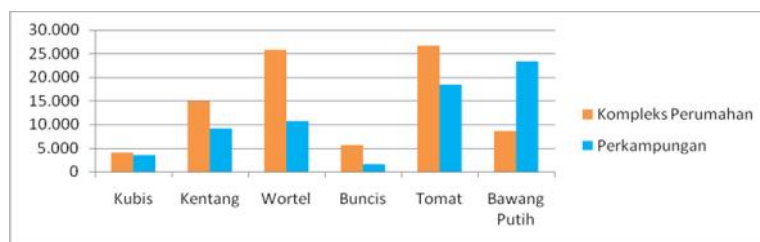
Perbedaan jumlah dan pengeluaran konsumsi sayuran dataran tinggi antara rumahtangga kompleks perumahan dan perkampungan di Kota Mataram ditunjukkan pada Grafik 1 dan 2 berikut:

Grafik 1. Jumlah Konsumsi Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga di Kota Mataram, Februari 2012.



Sumber: Data Primer diolah, 2012

Grafik 2. Pengeluaran Konsumsi Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga di Kota Mataram, Februari 2012.



Sumber: Data Primer diolah, 2012

Grafik 1 dan 2 menunjukkan bahwa jumlah dan pengeluaran konsumsi sayuran dataran tinggi pada rumahtangga di kompleks perumahan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan rumahtangga di perkampungan. Jumlah konsumsi untuk tomat relatif tinggi, hal ini dikarenakan ciri khas dan kegemaran masyarakat NTB khususnya Pulau Lombok dalam mengkonsumsi makanan dengan bumbu yang pedas dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang ada di Indonesia, dimana salah satu bahan bumbu yang digunakan yaitu tomat. Namun untuk konsumsi bawang putih lebih tinggi untuk rumahtangga di perkampungan, hal ini disebabkan karena tradisi masyarakat di perkampungan pada umumnya sering mengadakan acara-acara adat seperti, acara hajatan, acara keagamaan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga di Kota Mataram

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga di Kota Mataram, Februari 2012.

No	Variabel	Koefisien Regresi	T-hitung	T-tabel	Ket.
1	<i>Intercept</i> (α)	4.691,132	0,929	2,048	NS
2	Nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1)	0,569	2,538	2,048	S
3	Pendapatan rumahtangga (X2)	-0,001	-0,846	-2,048	NS
4	Nilai pengeluaran daging (X3)	0,306	2,941	2,048	S
5	Jumlah anggota keluarga (X4)	-1.651,927	-1,892	-1,701	S*
6	Jumlah tanggungan balita (X5)	1.017,749	0,383	2,048	NS
7	Tempat tinggal (D1)	4.014,678	0,912	2,048	NS
8	Koef. Determinasi	0,673	-	-	-
9	Uji serentak F-hitung = 7,900 F-tabel = 2,530				S

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Keterangan: S = Signifikan pada taraf nyata 5%
 S* = Signifikan pada taraf nyata 10%
 NS = Non signifikan pada taraf nyata 5%

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai untuk koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,673. Nilai tersebut mengandung makna bahwa 67,3% perubahan permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model, yaitu: nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1);

pendapatan rumahtangga (X2); nilai pengeluaran daging (X3); jumlah anggota keluarga (X4); jumlah tanggungan balita (X5); dan tempat tinggal rumahtangga (D1), sedangkan sisanya 32,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Hasil pengujian koefisien regresi secara serentak pada variabel-variabel yang diteliti yaitu nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1), pendapatan rumahtangga (X2), nilai pengeluaran daging (X3), jumlah anggota keluarga (X4), jumlah tanggungan balita (X5), dan tempat tinggal rumahtangga (D1) yang di duga mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram menunjukkan bahwa secara serentak variabel-variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi. Hal ini disebabkan nilai F-hitung (7,900) > nilai F-tabel (2,530).

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa variabel-variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram diperoleh model persamaan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = 4.691,132 + 0,569X1 - 0,001X2 + 0,306X3 - 1.651,926X4 + 1.017,749X5 + 4.014,678 D1$$

1. Nilai Pengeluaran Sayuran Dataran Rendah

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1) sebesar 0,569. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah barang substitusi yaitu nilai pengeluaran sayuran dataran rendah sebesar Rp.1.000 akan menyebabkan peningkatan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 569. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (2,538) > nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengeluaran sayuran dataran rendah sebagai barang substitusi berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang substitusi maka konsumen akan tetap mengkonsumsi barang tersebut.

2. Pendapatan Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah pendapatan rumahtangga (X2) sebesar -0,001. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan pendapatan rumahtangga sebesar Rp. 100.000 akan menyebabkan penurunan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 100. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (-0,846) > nilai t-tabel (-2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga di Kota Mataram tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori (Boediono, 1982) yang menyatakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka permintaan akan barang dan jasa semakin tinggi. Karena pada saat terjadi peningkatan jumlah pendapatan, rumahtangga cenderung akan membeli produk yang sesuai dengan pendapatan yang diperoleh.

3. Nilai Pengeluaran Daging

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk nilai pengeluaran daging (X3) sebesar 0,306. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan nilai pengeluaran daging sebesar Rp. 1.000 akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 306. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (2,941) > t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengeluaran daging berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang substitusi maka konsumen akan tetap mengkonsumsi barang tersebut. Sehingga berapapun kenaikan harga dari barang substitusi yaitu nilai pengeluaran daging tidak akan mempengaruhi permintaan terhadap sayuran dataran tinggi.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah anggota keluarga (X5) sebesar -1.651,926. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah anggota keluarga sebanyak satu orang akan menyebabkan penurunan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 1.651,926. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (-1,892) < nilai t-tabel (-1,701). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata pada taraf nyata 10% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori (Sukirno, 2005) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah penduduk (dalam hal ini jumlah anggota keluarga) makin besar pula jumlah barang yang di konsumsi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu rumahtangga maka konsumsi untuk sayuran dataran tinggi dikurangi untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih diutamakan.

5. Jumlah Tanggungan Balita

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah tanggungan balita (X6) sebesar 1.017,749. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah tanggungan balita sebanyak satu orang akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 1.017,749. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (0,383) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan balita tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5%. Rumahtangga yang memiliki balita, dalam mengkonsumsi sayuran dataran tinggi tetap sama dengan yang tidak memiliki balita.

6. Tempat Tinggal Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk dummy tempat tinggal rumahtangga (D1) sebesar 4.014,678. Nilai dummy tersebut mengandung makna bahwa rumahtangga yang tempat tinggalnya di kompleks perumahan lebih tinggi 4.014,678 kali dibandingkan dengan rumahtangga yang tinggal di perkampungan. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (0,912) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa tempat tinggal rumahtangga tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Tempat tinggal rumahtangga baik kompleks perumahan maupun perkampungan tidak akan mempengaruhi jumlah konsumsi terhadap sayuran dataran tinggi. Hal ini tergantung pada kesadaran dari masing-masing rumahtangga untuk mengubah perilaku konsumsinya, dengan mengkonsumsi makanan yang kaya akan sumber vitamin dan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan seperti yang terkandung pada sayuran dataran tinggi.

Rumahtangga di Kompleks Perumahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di kompleks perumahan adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, pendapatan rumahtangga, nilai pengeluaran daging, pekerjaan ibu rumahtangga dan pekerjaan kepala keluarga. Rinciannya disajikan pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga Kompleks Perumahan di Kota Mataram, Februari 2012.

No	Variabel	Koefisien Regresi	T-hitung	T-tabel 5%	Ket.
1	<i>Intercept</i> (α)	-1.250,885	-0,144	-2,048	NS
2	Nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1)	0,756	2,084	2,048	S
3	Pendapatan rumah Tangga (X2)	-0,001	-1,742	-1,701	S*
4	Nilai pengeluaran daging (X3)	0,220	2,068	2,048	S
6	Jumlah anggota keluarga (X4)	1.504,331	0,889	2,048	NS
7	Jumlah tanggungan balita (X5)	-9.964,729	-1,607	-2,048	NS
8	Pendidikan ibu rumah tangga (D1)	5.588,241	1,062	2,048	NS
9	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga (D2)	32.149,481	5,567	2,048	S
10	Pekerjaan kepala keluarga (D3)	13.625,419	2,886	2,048	S
11	Koef. Determinasi	0,930	-	-	-
12	Uji serentak F-hitung = 9,998 F-tabel = 2,420				S

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Keterangan: S = Signifikan pada taraf nyata 5%, S* = Signifikan pada taraf nyata 10%
NS = Non signifikan pada taraf nyata 5%

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai untuk koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,930 yang berarti 93% perubahan permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di kompleks perumahan dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model, yaitu: nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1); pendapatan rumahtangga (X2); nilai pengeluaran daging (X3); jumlah anggota keluarga (X4); jumlah tanggungan balita (X5); pendidikan ibu rumahtangga (D1); jenis pekerjaan ibu rumahtangga (D2); dan jenis pekerjaan kepala keluarga (D3), sedangkan sisanya 7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Hasil pengujian koefisien regresi secara serentak pada variabel-variabel yang diteliti yaitu nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1), pendapatan rumahtangga (X2), nilai pengeluaran daging (X3), jumlah anggota

keluarga (X4), jumlah tanggungan balita (X5), pendidikan ibu rumahtangga (D1), jenis pekerjaan ibu rumahtangga (D2), dan jenis pekerjaan kepala keluarga (D3) yang di duga mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di kompleks perumahan menunjukkan bahwa secara serentak variabel-variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi. Hal ini disebabkan nilai F-hitung (9,998) > nilai F-tabel (2,420).

Tabel 4 di atas juga menjelaskan bahwa variabel-variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di kompleks perumahan diperoleh model persamaan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = - 1.250,885 + 0,756X1 - 0,001X2 + 0,220X3 + 1.504,331X4 - 9.964,729X5 + 5.588,241D1 + 32.149,481D2 + 13.625,419D3$$

1. Nilai Pengeluaran Sayuran Dataran Rendah

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1) sebesar 0,756. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah barang substitusi yaitu nilai pengeluaran sayuran dataran rendah sebesar Rp.1.000 akan menyebabkan peningkatan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 756. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (2,084) > nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengeluaran sayuran dataran rendah sebagai barang substitusi berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang substitusi maka konsumen akan tetap mengkonsumsi barang tersebut.

2. Pendapatan Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah pendapatan rumahtangga (X2) sebesar -0,001. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan pendapatan rumahtangga sebesar Rp. 100.000 akan menyebabkan penurunan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 100. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (-1,742) > nilai t-tabel (-1,701). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga di kompleks perumahan berpengaruh nyata pada taraf nyata 10% terhadap total nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Karena saat pendapatan rumahtangga meningkat, maka rumahtangga cenderung untuk mengkonsumsi produk yang sesuai dengan pendapatan yang diperoleh. Sehingga yang semula pendapatan yang diperoleh hanya dapat memenuhi kebutuhan untuk konsumsi sayuran, dengan pendapatan yang semakin meningkat menyebabkan rumahtangga beralih untuk mengkonsumsi produk lainnya yang dapat memuaskan konsumen apabila di konsumsi.

3. Nilai Pengeluaran Daging

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk nilai pengeluaran daging (X3) sebesar 0,220. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan nilai pengeluaran daging sebesar Rp. 1.000 akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 220. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (2,068) > t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengeluaran daging berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang substitusi maka konsumen akan tetap mengkonsumsi barang tersebut.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah anggota keluarga (X5) sebesar 1.504,331. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah anggota keluarga sebanyak satu orang akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 1.504,331. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (0,889) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap total nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi karena tidak semua anggota keluarga dalam satu rumahtangga mengkonsumsi sayuran dataran tinggi. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori (Soekartawi, 1987) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah penduduk (dalam hal ini jumlah anggota keluarga) makin besar pula jumlah barang yang di konsumsi.

5. Jumlah Tanggungan Balita

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah tanggungan balita (X5) sebesar -9.964,729. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah tanggungan balita sebanyak satu orang akan menyebabkan penurunan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 9.964,729. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (-1,607) > nilai t-tabel (-2,048). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan balita tidak berpengaruh nyata

pada taraf nyata 5% terhadap permintaan sayuran dataran tinggi. Seharusnya kenaikan jumlah tanggungan balita akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi, karena sayuran dataran tinggi seperti kentang dan wortel sangat bermanfaat untuk pemenuhan gizi bagi balitanya.

6. Pendidikan Ibu Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk dummy pendidikan ibu rumahtangga (D1) sebesar 5.588,241. Nilai dummy tersebut mengandung makna bahwa ibu rumahtangga yang menempuh pendidikan lebih tinggi 5.588,241 kali dibandingkan dengan yang tidak menempuh pendidikan. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (1,062) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumahtangga di komplek perumahan tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Di lihat dari hasil analisis tersebut untuk tingkat pendidikan ibu rumahtangga di kompleks perumahan maupun perkampungan tidak mempengaruhi keputusan dalam membeli dan mengkonsumsi sayuran dataran tinggi.

7. Pekerjaan Ibu Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk dummy pekerjaan ibu rumahtangga (D2) sebesar 32.149,481. Nilai dummy tersebut mengandung makna bahwa pekerjaan ibu rumahtangga yang bekerja sebagai swasta lebih tinggi 32.149,481 kali dibandingkan dengan yang bekerja selain swasta. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (5.567) > nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu rumahtangga berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Karena semakin menunjang pekerjaan dari rumahtangga maka akan berpengaruh pada jenis pengeluaran mereka yang sesuai dengan pendapatan yang di peroleh dari pekerjaan masing-masing rumahtangga tersebut.

8. Pekerjaan Kepala Keluarga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk dummy pekerjaan kepala keluarga (D3) sebesar 13.625,419. Nilai dummy tersebut mengandung makna bahwa pekerjaan kepala keluarga yang bekerja sebagai swasta lebih tinggi 13.625,419 kali dibandingkan dengan yang bekerja selain swasta. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (2,886) > nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi.

Rumahtangga di Perkampungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di perkampungan adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, nilai pengeluaran daging, dan jumlah anggota keluarga. Rinciannya disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Dataran Tinggi oleh Rumahtangga Perkampungan di Kota Mataram, Februari 2012.

No	Variabel	Koefisien Regresi	T-hitung	T-tabel 5%	Ket.
1	Intercept (α)	10.693,794	1,660	2,048	NS
2	Nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1)	0,689	2,625	2,048	S
3	Pendapatan rumahTangga (X2)	0,001	0,193	2,048	NS
4	Nilai pengeluaran daging (X4)	0,333	3,229	2,048	S
5	Jumlah anggota keluarga (X6)	-1.987,25	-1,971	-1,711	S*
6	Jumlah tanggungan balita (X7)	2.112,33	0,833	2,048	NS
7	Pendidikan ibu rumah tangga (D1)	8.109,213	1,295	2,048	NS
8	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga (D2)	918,798	0,209	2,048	NS
9	Pekerjaan kepala keluarga (D3)	4.762,042	0,759	2,048	NS
10	Koef. Determinasi	0,850	-	-	-
11	Uji serentak F-hitung = 4,262 F-tabel = 2,420				S

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Keterangan: S = Signifikan pada taraf nyata 5%
 S* = Signifikan pada taraf nyata 10%
 NS = Non signifikan pada taraf nyata 5%

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai untuk koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,850 yang berarti 85% perubahan permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di perkampungan dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas

dalam model, yaitu: nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1); pendapatan rumahtangga (X2); nilai pengeluaran daging (X3); jumlah anggota keluarga (X4); jumlah tanggungan balita (X5); pendidikan ibu rumahtangga (D1); jenis pekerjaan ibu rumahtangga (D2); dan jenis pekerjaan kepala keluarga (D3), sedangkan sisanya 15% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Hasil pengujian koefisien regresi secara serentak pada variabel-variabel yang diteliti yaitu nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1), pendapatan rumahtangga (X2), nilai pengeluaran daging (X3), jumlah anggota keluarga (X4), jumlah tanggungan balita (X5), pendidikan ibu rumahtangga (D1), jenis pekerjaan ibu rumahtangga (D2); dan jenis pekerjaan kepala keluarga (D3) yang di duga mempengaruhi permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di perkampungan menunjukkan bahwa secara serentak variabel-variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi. Hal ini disebabkan nilai F-hitung (4,262) > nilai F-tabel (2,420).

Tabel 5 di atas menjelaskan bahwa variabel-variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di perkampungan diperoleh model persamaan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = 10.693,794 + 0,689X1 + 0,001X2 + 0,333X3 - 1.987,249X4 + 2.112,33X5 + 8.109,213D1 + 918,798D2 + 4.762,042D3$$

1. Nilai Pengeluaran Sayuran Dataran Rendah

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk nilai pengeluaran sayuran dataran rendah (X1) sebesar 0,689. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah barang substitusi yaitu nilai pengeluaran sayuran dataran rendah sebesar Rp. 1.000 akan menyebabkan kenaikan total nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp.689. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (2,625) > nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengeluaran sayuran dataran rendah sebagai barang substitusi berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang substitusi maka konsumen akan tetap mengkonsumsi barang tersebut.

2. Pendapatan Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah pendapatan rumahtangga (X2) sebesar 0,001. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*Ceteris Paribus*) maka setiap kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 100.000 akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 100. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (0,193) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga di perkampungan tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori (Soekartawi, 1987) yang menyatakan perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang di konsumsi. Tinggi rendahnya pendapatan tidak akan mengurangi jumlah konsumsi untuk sayuran dataran tinggi.

3. Nilai Pengeluaran Daging

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk nilai pengeluaran daging (X3) sebesar 0,333. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan nilai pengeluaran daging sebesar Rp. 1000 akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 333. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (3,229) > t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengeluaran daging berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang substitusi maka konsumen akan tetap mengkonsumsi barang tersebut.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah anggota keluarga (X5) sebesar -1.987,249. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan jumlah anggota keluarga sebanyak satu orang akan menyebabkan penurunan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 1.987,249. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (-1,971) > nilai t-tabel (-2,048). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori (Soekartawi, 1987) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah penduduk (dalam hal ini jumlah anggota keluarga) makin besar pula jumlah barang yang di konsumsi.

5. Jumlah Tanggungan Balita

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk jumlah tanggungan balita (X6) 2.112,330. Nilai tersebut mengandung makna, jika variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap

kenaikan jumlah tanggungan balita sebanyak satu orang akan menyebabkan kenaikan nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi sebesar Rp. 2.112,330. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (0,833) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan balita tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap permintaan sayuran dataran tinggi.

6. Pendidikan Ibu Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk dummy pendidikan ibu rumahtangga (D1) sebesar 8.109,213. Nilai dummy tersebut mengandung makna bahwa ibu rumahtangga yang menempuh pendidikan lebih tinggi 8.109,213 kali dibandingkan dengan yang tidak menempuh pendidikan. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (1,295) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumahtangga tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Di lihat dari hasil analisis tersebut untuk tingkat pendidikan ibu rumahtangga di kompleks perumahan maupun perkampungan tidak mempengaruhi keputusan dalam membeli dan mengkonsumsi sayuran dataran tinggi.

7. Pekerjaan Ibu Rumahtangga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk dummy pekerjaan ibu rumahtangga (D2) sebesar 918,798. Nilai dummy tersebut mengandung makna bahwa pekerjaan ibu rumah tangga yang bekerja di swasta lebih tinggi 918,798 kali dibandingkan dengan yang bekerja selain swasta. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (0,209) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumahtangga tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi. Jenis pekerjaan rumahtangga yang bekerja baik di swasta maupun lainnya tidak akan mempengaruhi keputusan dalam mengkonsumsi sayuran dataran tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh selera dari masing-masing rumahtangga.

8. Pekerjaan Kepala Keluarga

Berdasarkan persamaan fungsi regresi di atas, diperoleh nilai koefisien untuk dummy pekerjaan kepala keluarga (D3) sebesar 4.762,042. Nilai dummy tersebut mengandung makna bahwa pekerjaan kepala keluarga yang bekerja sebagai swasta lebih tinggi 4.762,042 kali dibandingkan dengan yang bekerja selain swasta. Lebih lanjut di analisis secara statistik diperoleh nilai t-hitung (0,759) < nilai t-tabel (2,048). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap nilai pengeluaran sayuran dataran tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Jenis sayuran dataran tinggi yang banyak di konsumsi oleh rumahtangga di komplek perumahan yaitu tomat sebanyak 4,20 kg/bulan dan rata-rata atau sebesar Rp. 26.600/bulan, sedangkan untuk rumahtangga di perkampungan yaitu bawang putih sebanyak 3,03 kg/bulan atau sebesar Rp. 23.256/bulan; (2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi oleh rumahtangga di Kota Mataram adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, total pengeluaran daging dan jumlah anggota keluarga. Rincian faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi untuk rumahtangga di kompleks perumahan adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, pendapatan rumahtangga, pekerjaan ibu rumahtangga dan pekerjaan kepala keluarga. Sementara itu, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran dataran tinggi untuk rumahtangga di perkampungan adalah nilai pengeluaran sayuran dataran rendah, nilai pengeluaran daging dan jumlah anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Provinsi NTB. 2011. *Proyeksi Konsumsi Pangan Penduduk Berdasarkan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2010*. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2011. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. 2011. *Kota Mataram dalam Angka*. Mataram.
- Budiono, 1982. *Ekonomi Mikro*. Gadjah Mada, University Press. Yogyakarta.
- Rustiati. 1996. *Alternatif Pengembangan Tanaman Asparagus, Wortel atau Kentang pada Lahan PT. Pecconina Baru*. Tesis. Padang. <http://repository.mb.ipb.ac.id/584/4/1-04-Permana-pendahuluan.pdf>. 18 Januari 2012, 8:11:11 PM.
- Setiawan, A.I. 1995. *Sayuran Dataran Tinggi: Budidaya dan Pengaturan Panen*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi*, Teori Pengantar. PT. Rajagrafindo, Persada. Jakarta.
- Surakhmad, W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Tarsito, Bandung.